

ABSTRAK

Fadhli Fauzan Ilahi, 1218030057, 2025. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pada Masyarakat Adat Cireundeu dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya risiko bencana alam di Indonesia dan kurangnya pengakuan terhadap peran kearifan lokal dalam sistem mitigasi bencana nasional. Masyarakat adat, sebagai entitas sosial yang memiliki sistem nilai dan pengetahuan ekologis tersendiri, justru menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus paling adaptif dalam menghadapi ancaman ekologis. Masyarakat adat Cireundeu di Kota Cimahi menjadi menarik untuk diteliti karena mereka mampu membangun sistem mitigasi bencana berbasis budaya yang terintegrasi dalam praktik hidup sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, implementasi, dan tantangan kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dalam menghadapi ancaman bencana alam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai adat dan praktik budaya masyarakat adat Cireundeu membentuk sistem mitigasi bencana yang berakar dari kearifan lokal leluhur mereka.

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada teori modal budaya Pierre Bourdieu, yang dikaji dalam tiga bentuknya: modal budaya yang terinternalisasi, terobjektifikasi, dan terinstitusionalisasi. Teori ini digunakan untuk menelaah bagaimana pengetahuan masyarakat adat Cireundeu yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan mitigatif yang nyata dalam ruang ekologi dan sosial.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kearifan lokal yang digunakan untuk mitigasi bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cireundeu membangun sistem mitigasi bencana berbasis kearifan lokal melalui pembagian zonasi hutan adat (*leuweung larangan*, *tutupan*, dan *baladahan*), ritual adat *Ngarekes*, sistem pangan berbasis rasi (*singkong*), konservasi kawasan eks-TPA Leuwigajah, dan tata nilai adat seperti filosofi *Tritangtu* dan *Tata Lampah*, *Tata Wayah*, *Tata Wilayah*. Implementasi ini terbukti mampu mengurangi risiko bencana ekologis seperti longsor dan kekeringan. Namun, masyarakat adat juga menghadapi tantangan serius, seperti eksploitasi hutan oleh *developer*, marginalisasi dalam perumusan kebijakan, dan tekanan ekonomi yang eksploitatif terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Masyarakat Adat, Cireundeu